

Eksplorasi Faktor Risiko Sosial dalam Kasus Stunting Anak Usia 1-5 Tahun di Kelurahan Ngesrep Kota Semarang

Exploration of Social Risk Factors in cases of Stunting in Children Aged 1-5 Years in Ngesrep sub-district, Semarang City

Nisa Siti Aisyah^{1*}, Nabila Nurul Hawa²

^{1,2} Universitas Negeri Semarang, Jl. Raya Banaran, Sekaran, Kecamatan Gunung Pati, Kota Semarang, Jawa

Tengah 50229, Indonesia

Email : aisyahnisa1609@students.unnes.ac.id

Abstrak

Stunting pada balita bukan hanya sekadar persoalan medis dan tantangan kesehatan bagi masyarakat Indonesia, termasuk di wilayah urban seperti di Kota Semarang. Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor risiko sosial yang berperan penting dalam permasalahan stunting anak usia 1-5 tahun di Kelurahan Ngesrep Kota Semarang. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, telaah dokumen, dan observasi langsung. Informan penelitian meliputi ibu yang memiliki anak stunting, kader posyandu, dan kasi kesejahteraan sosial (kesos) kelurahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak yang mengalami stunting berasal dari keluarga dengan pendidikan ibu yang relatif rendah, hanya lulusan SMA. Tingkat pendidikan tersebut memengaruhi pemahaman orang tua dalam membentuk pola asuh anak yang sesuai. Selain faktor pendidikan, waktu dan perhatian yang diberikan oleh orang tua kepada anak juga terbatas akibat kesibukan mereka dalam bekerja. Kondisi tersebut berdampak terhadap kualitas pengasuhan dan dukungan sosial di lingkungan sekitar. Kesibukan pekerjaan membuat sejumlah ibu tidak rutin untuk menghadiri kegiatan posyandu, sehingga menyebabkan pemantauan tumbuh kembang anak mereka kurang maksimal. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa stunting merupakan permasalahan yang banyak melibatkan beberapa aspek, yaitu pendidikan ibu, pola pengasuhan anak, serta dukungan sosial masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi pemerintah dan tenaga kesehatan dalam merencanakan program penanggulangan stunting yang lebih efektif dan efisien di wilayah perkotaan.

Kata kunci : Stunting, Pola Asuh, Risiko Sosial, Balita, Kelurahan Ngesrep

Abstract :

Stunting in toddlers is not merely a medical issue but also a public health challenge in Indonesia, including urban areas such as Semarang City. This study aims to analyze social risk factors that play an important role in the occurrence of stunting among children aged 1–5 years in Kelurahan Ngesrep, Semarang City. The study employed a descriptive qualitative method with data collection techniques including in-depth interviews and direct observations involving mothers of stunted children, posyandu cadres and the village social welfare section (social welfare). The findings indicate that most stunted children come from families with relatively low maternal education levels, predominantly high school graduates. This level of education influences parents' understanding in applying appropriate child-rearing practices. In addition to educational factors, parents' time and attention toward their children are limited due to work-related demands. This condition affects the quality of parenting and social support within the surrounding environment. Work obligations also prevent some mothers from regularly attending posyandu activities, resulting in suboptimal monitoring of children's growth and development. Based on these findings, it can be concluded that stunting is a multidimensional problem involving maternal education, parenting practices, and community social support. This study is expected to provide insights for the government and health professionals in designing more effective and efficient stunting prevention programs in urban areas.

Keywords: Stunting, Parenting, Social Risk, Toddlers, Kelurahan Ngesrep

*Corresponding Author: Nisa Siti Aisyah, Universitas Negeri Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

E-mail : aisyahnisa1609@students.unnes.ac.id

Doi : 10.35451/87fges20

Received : February 24, 2026. Accepted: April 04, 2026. Published: April 30, 2026

Copyright (c) 2026 : Nisa Siti Aisyah. Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International

1. PENDAHULUAN

Stunting pada anak usia 1-5 tahun selama ini masih sering dipahami sebagai suatu masalah kesehatan fisik. Dari sudut pandang ilmu sosial, stunting tidak hanya berkaitan dengan kondisi kesehatan anak, tetapi bisa berhubungan dengan kondisi sosial keluarga misalnya keadaan ekonomi, pendidikan orang tua, serta budaya dan kebiasaan lingkungan sekitar tempat anak tumbuh [1]. Hal ini menunjukkan bahwa stunting dapat dilihat sebagai cerminan ketimpangan sosial dan kehidupan keluarga dalam suatu masyarakat. Berbagai penelitian menunjukkan adanya

beberapa faktor sosial misalnya dari sudut pandang pendidikan orang tua, khususnya ibu seringkali berdampak pada keterbatasan pengetahuan terkait gizi dan tumbuh kembang anak. Kondisi tersebut berpengaruh terhadap kemampuan keluarga dalam mengambil keputusan terkait dengan kejadian stunting, mulai dari pemberian kualitas makanan bergizi sampai layanan kesehatan. Selain pendidikan, kondisi sosial ekonomi keluarga juga berpengaruh dan menjadi salah satu faktor penting yang berkaitan dengan stunting [2][3].

Berkaitan dengan kondisi sosial ekonomi keluarga tersebut, keterbatasan pendapatan juga dapat mempengaruhi kemampuan dasar dalam pemenuhan kebutuhan anak. Namun demikian, faktor ekonomi bukan satu-satunya penentu stunting, karena bisa terjadi pada pola pengasuhan dan perhatian keluarga dan tumbuh kembang anak [4]. Karakteristik wilayah perkotaan menciptakan dinamika tersendiri dalam permasalahan stunting. Permasalahan tersebut sering kali kurang mendapatkan perhatian karena stigma fasilitas di kota lebih baik dibandingkan dengan wilayah pedesaan.

Namun pada kenyataannya, kehidupan perkotaan dihadapkan dengan kesenjangan sosial, kepadatan penduduk serta tuntutan pekerjaan yang tinggi dan berdampak pada pola perhatian anak [5]. Kondisi sosial masyarakat, yang terutama ditandai dengan kurangnya kebutuhan dasar, khususnya bagi anak-anak, menunjukkan bahwa masalah stunting perlu ditangani secara menyeluruh agar tidak berdampak pada ekonomi di masa depan, terutama dalam hal produktivitas masyarakat dan kualitas sumber daya manusia. Dalam perspektif pembangunan berkelanjutan, mencakup tiga elemen yaitu lingkungan, sosial, dan ekonomi menjadi indikator penting dalam pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), sehingga stunting tidak hanya dipahami sebagai persoalan kesehatan, tetapi juga sebagai tantangan sosial yang memerlukan pendekatan secara menyeluruh [6].

Stunting tidak hanya muncul akibat kekurangan gizi, tetapi juga dipengaruhi oleh hubungan di dalam lingkungan keluarga, penataan peran orang tua, pola asuhnya. Ketika pola asuh tersebut kurang tanggap, seperti halnya bentuk keterlibatan ayah serta ketergantungan ibu dalam pengelolaan tumbuh kembang anak dapat memperbesar risiko terjadinya stunting pada anak usia dini. Oleh karena itu, stunting perlu dilihat sebagai hasil dari interaksi antara tindakan sosial keluarga dan permasalahan struktural. Di sisi lain, akses terhadap informasi dan layanan kesehatan tidak senantiasa berkaitan dengan perubahan perilaku keluarga saja. Meskipun fasilitas kesehatan relatif tersedia di lingkungan perkotaan, tidak semua keluarga mampu memanfaatkannya secara optimal. Keputusan keluarga terkait pemenuhan kebutuhan gizi dan kesehatan anak dipengaruhi oleh hambatan seperti keterbatasan waktu akibat tuntutan pekerjaan, keterbatasan pemahaman orang tua [5]. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberadaan fasilitas kesehatan saja belum cukup optimal tanpa pemahaman keluarga serta dukungan lingkungan sosial, khususnya dalam perawatan dan pemenuhan gizi anak [7].

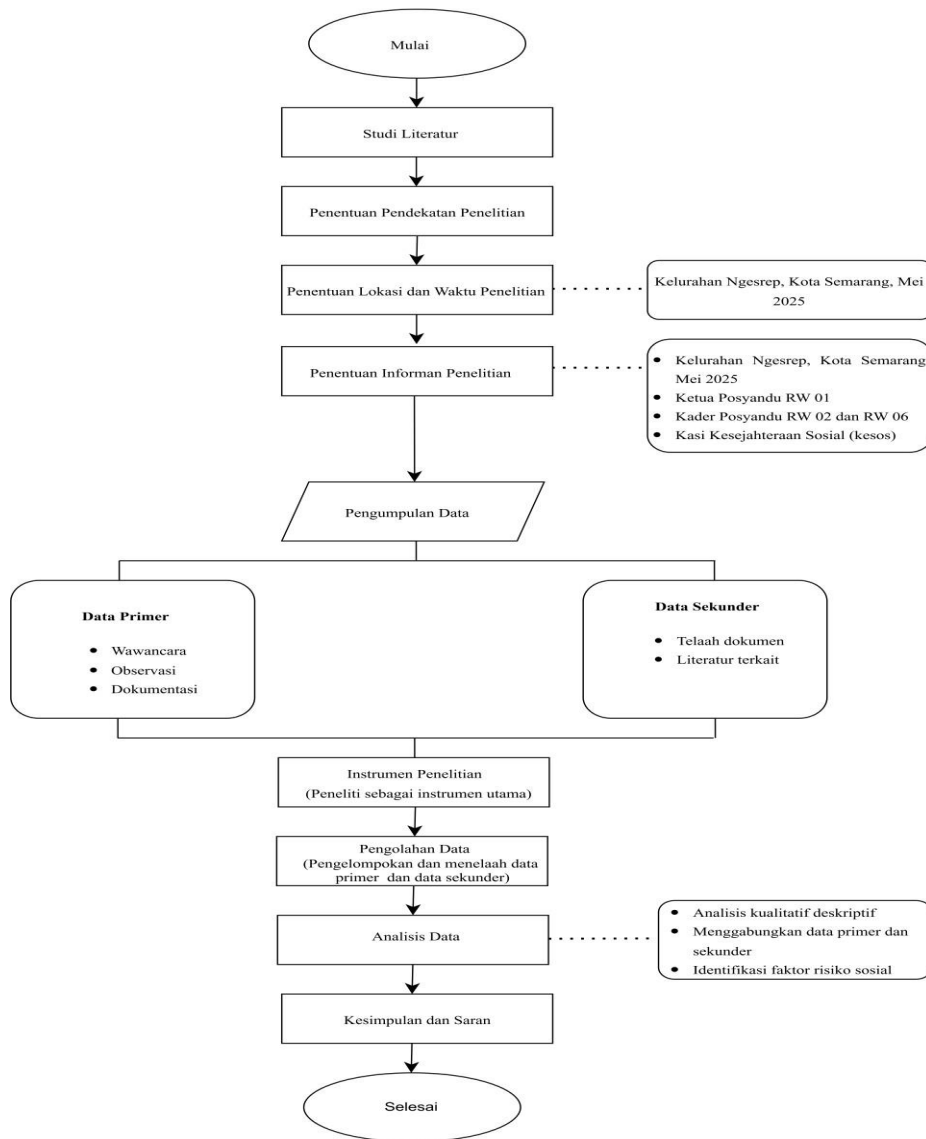
Peran lingkungan sosial seperti kader posyandu, kasi kesejahteraan sosial (kesos), serta jaringan sosial tentunya memiliki peran kontribusi dalam pencegahan stunting. Kader dan kesos berperan sebagai penghubung antara masyarakat dan instansi pemerintah, terutama dalam hal pemantauan kondisi anak-anak serta pemantauan dukungan kesehatan [8]. Peningkatan pengetahuan serta keterampilan kader memiliki peran dalam memperkuat efektivitas edukasi Kesehatan kepada masyarakat serta meningkatkan kemampuan deteksi dini stunting [9]. Namun, efektivitas peran ini sangat bergantung pada tingkat interaksi dan respon masyarakat terhadap informasi yang diberikan. Inisiatif pencegahan stunting biasanya kurang efektif ketika komunikasi sosial kurang memadai.

Kelurahan Ngesrep Kota Semarang sebagai wilayah perkotaan dengan latar belakang sosial yang beragam merupakan hal yang menarik untuk diteliti. Kondisi stunting pada anak usia 1-5 tahun masih sering dijumpai di wilayah perkotaan yang menunjukkan adanya kesenjangan antara sumber daya yang tersedia dan kemampuan keluarga untuk memanfaatkannya. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada analisis faktor risiko sosial yang berkontribusi terhadap adanya stunting melalui perspektif ibu dengan anak stunting, kader

posyandu, dan tenaga pekerja sosial.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting misalnya tingkat pendidikan, karakteristik orang tua, lingkungan keluarga serta faktor risiko sosial [1][2][5]. Namun sebagian besar penelitian belum menganalisis secara mendalam peran aktif keluarga dan masyarakat khususnya di wilayah perkotaan. Selain itu, pengaruh keterbatasan waktu orang tua karena adanya tuntutan pekerjaan terhadap partisipasi dalam pemantauan tumbuh kembang anak masih jarang dikaji. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan strategi penanganan stunting yang mempertimbangkan aspek sosial dan lingkungan kehidupan keluarga selain aspek yang berkaitan dengan kesehatan.

2. METODE



Alur penelitian ini diawali dengan studi literatur untuk memahami konsep hasil penelitian terdahulu mengenai stunting. Kemudian, peneliti menetapkan metode, tempat, waktu serta objek yang akan digunakan. Pengumpulan data menggunakan data primer dan sekunder yang selanjutnya diproses dengan pendekatan penelitian untuk menemukan faktor risiko sosial stunting. Pada tahap akhir penelitian, peneliti menyusun kesimpulan serta saran berdasarkan dengan analisis data sebelumnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena data yang dihasilkan berupa pengalaman, makna sosial mendalam, selain itu peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan data [10]. Pendekatan kualitatif dipilih untuk mengeksplorasi pengalaman dan sudut pandang para ibu, kasi kesejahteraan sosial (kesos), dan kader posyandu mengenai pola pengasuhan, faktor pendidikan dan dukungan sosial masyarakat. Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Ngesrep, Kota Semarang pada bulan Mei 2025.

Data penelitian diperoleh dari dua jenis sumber, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan delapan informan, yang terdiri dari tiga ibu dengan anak stunting, satu ketua posyandu RW 01, tiga kader posyandu, dan satu kasi kesejahteraan sosial (kesos) menggunakan pedoman wawancara, observasi langsung, perekam suara, dokumentasi foto serta catatan di lapangan. Informan penelitian meliputi ibu dengan anak stunting, para kader posyandu, dan kasi kesejahteraan sosial (kesos). Sementara itu, data sekunder diperoleh dari telaah dokumen resmi dan literatur terkait stunting.

Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan secara purposive sampling dengan mempertimbangkan kedekatan hubungan mereka dengan masalah stunting yang sedang diteliti. Peneliti memilih ibu dengan anak yang mengalami stunting, karena mereka memiliki pengalaman langsung dalam memberi makan dan merawat anak-anak. Ketua posyandu dan kader dipilih karena partisipasi aktif mereka dalam pemantauan pertumbuhan anak dan implementasi program pencegahan stunting di tingkat masyarakat. Sementara itu, kasi kesejahteraan sosial (kesos) dipilih karena kewenangannya tentang peraturan dan program kesejahteraan sosial yang berkaitan dengan permasalahan stunting di wilayah penelitian. Jumlah informan sebanyak delapan orang dinilai dapat mewakili berbagai sudut pandang penting mengenai stunting. Hal ini memberikan dasar bagi peneliti untuk mengumpulkan informasi yang rinci dan mencapai kejenuhan data.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berperan sebagai pengumpul dan penganalisis data. Keterlibatan berbagai unsur informan diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor risiko sosial kasus stunting di wilayah Ngesrep, Kota Semarang, hal tersebut sejalan dengan temuan penelitian yang menganalisis perspektif kader posyandu dalam menghadapi dinamika pencegahan stunting [11]. Data sekunder digunakan untuk memperkuat hasil temuan data primer, sehingga analisis yang dilakukan dapat menghasilkan kesimpulan yang mendalam. Kombinasi instrumen tersebut memberikan pemahaman peneliti mengenai data yang diperoleh, analisis data fakta lapangan serta menyajikannya secara terstruktur.

3. HASIL

Tabel 1. Jumlah Anak Stunting di Kelurahan Ngesrep

Jumlah Balita di Kelurahan Ngesrep (1-5 tahun)	Jumlah Balita Stunting (1-5 tahun)	Persentase
634	10	1,57 %

Sumber data : Silaga

Berdasarkan tabel 1, persentase stunting pada anak usia 1–5 tahun di Kelurahan Ngesrep pada Februari 2025 tercatat sebesar 1,57%. Jumlah anak yang mengalami stunting di Kelurahan Ngesrep sebanyak 9 anak per bulan Februari 2025 menurut ketua posyandu RW 01 dan para kader, sedangkan menurut Dinas Kesehatan tercatat 10 anak pada Februari 2025. Perbedaan jumlah anak stunting ini disebabkan oleh metode pencatatan yang berbeda serta perubahan jumlah kasus dari tahun ke tahun. Dari 10 anak tersebut, salah satu anak yang sebelumnya tercatat sebagai stunting telah mendapatkan pelayanan kesehatan yang layak dan mengalami perubahan status gizi dan tidak

dikategorikan sebagai anak stunting. Data ini memberikan konteks jumlah kasus stunting di wilayah penelitian dan menjadi dasar analisis faktor risiko sosial. Penelitian ini melibatkan beberapa informan yang terdiri dari ibu dengan anak yang stunting, kader posyandu dari beberapa RW, dan kasi kesejahteraan sosial (kesos). Pemilihan informan dilakukan secara jelas untuk mendapatkan gambaran terkait faktor risiko sosial dalam stunting anak usia dini.

3.1 Karakteristik Sosial Keluarga Anak Stunting

Hasil wawancara menjelaskan bahwa anak yang mengalami stunting berasal dari keluarga dengan latar belakang pendidikan yang tergolong rendah yaitu pada jenjang SMP dan SMA. Tingkat pendidikan tersebut tentunya memberikan pengaruh terhadap pemahaman ibu dalam menerapkan pola asuh serta pemenuhan kebutuhan gizi anak. Beberapa ibu menyatakan bahwa masih sulit untuk mengatasi anak yang mengalami GTM (Gerakan Tutup Mulut). Hal tersebut diutarakan informan sebagai berikut:

“Anaknya susah makan, sering GTM, jadi saya sering selipin susu formula biar anaknya tetep kenyang dan ada gizinya.”

Selain permasalahan pendidikan, kondisi perekonomian keluarga juga menjadi aspek sosial yang dominan. Beberapa keluarga yang anaknya mengalami stunting dengan ekonomi rendah juga mendapatkan bantuan sosial dari instansi pemerintah dan disalurkan melalui pihak kelurahan Ngesrep.

“... biasanya juga dapat bantuan sembako dari kelurahan kayak susu, telur, sama ayam mentah.”

Kesibukan orang tua juga menjadi salah satu bagian dari faktor ini. Mayoritas ibu bekerja di luar misalnya menjadi guru les dan ada yang menjadi buruh harian, tentunya hal tersebut mengurangi waktu yang dapat mereka luangkan untuk merawat anak. Anak-anak sering diasuh oleh ayah atau anggota keluarga lainnya, yang menyebabkan pengawasan pola makan dan kesehatan mereka kurang ideal.

“Jarang ke posyandu soalnya pas jam kerja saya ngelesin anak sekolah, kadang anak dirumah sama bapaknya.”

3.2 Keterbatasan Waktu Orang Tua dan Kualitas Pengasuhan

Hasil wawancara menjelaskan bahwa kualitas pengasuhan anak secara langsung dipengaruhi oleh karakteristik sosial keluarga, seperti yang terlihat dari jadwal kerja orang tua yang padat. Sebagian ibu masih bingung dengan pembagian waktu antara bekerja dan mengurus rumah tangga sehingga perhatian ke anak kurang maksimal.

Sejumlah ibu menjelaskan bahwa pemantauan kebiasaan makan anak-anak mereka secara berkala terhambat oleh tantangan manajemen waktu antara pekerjaan. Anak-anak yang sulit makan seringkali tidak mendapatkan pendampingan cukup, yang menyebabkan asupan nutrisi harian yang kurang ideal.

“...kalau sudah kerja, susah untuk ngawasin makanan yang dimakan anak.”

Hasil ini menunjukkan bahwa keterbatasan waktu orang tua memiliki dampak besar pada kualitas pengasuhan, terutama dalam hal menyediakan makanan sehat bagi anak. Keterbatasan ini merupakan salah satu ciri sosial keluarga yang meningkatkan risiko stunting pada anak usia dini. Oleh karena itu, penguatan peran keluarga dalam pengasuhan anak perlu disertai dengan dukungan lingkungan dan layanan kesehatan agar orang tua dapat terus memberikan pengasuhan berkualitas meskipun waktu terbatas.

3.3 Dukungan Sosial dan Partisipasi Keluarga

Keterlibatan orang tua yang rendah dalam kegiatan Posyandu mencerminkan karakteristik sosial rumah tangga dengan anak-anak yang mengalami stunting. Kehadiran orang tua untuk pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak sebagian besar ditentukan oleh beban kerja, keterbatasan waktu, dan tingkat pendidikan yang rendah.

Karena kewajiban pekerjaan atau tidak adanya pendamping yang menemani, sejumlah ibu melaporkan bahwa mereka hampir tidak pernah membawa anak-anak mereka ke Posyandu. Tidak adanya pemantauan pertumbuhan anak secara teratur merupakan akibat dari situasi ini.

“...sering nggak datang ke posyandu karena kerja, kadang ngepasi anak sekolah, kadang juga lupa jadwalnya.”

Berdasarkan keterangan ketua Posyandu RW 01, pemberian makanan tambahan (PMT) dilakukan sebulan sekali bersamaan dengan kegiatan posyandu. Namun hingga saat ini, belum ada program bantuan stunting yang berkelanjutan dan terarah, seperti pemberian ayam, telur, atau susu secara teratur. Akibat rendahnya partisipasi dalam kegiatan posyandu, sembilan anak ditemukan mengalami stunting per bulan Februari 2025. Faktor utamanya yaitu terkait pendidikan ibu, jadwal kerja orang tua yang padat, tidak adanya pendampingan bagi anak-anak, bentrok jadwal dengan waktu sekolah anak, dan kelupaan orang tua terhadap jadwal posyandu

Ketua posyandu RW 01 juga menyampaikan bahwa dukungan sosial di wilayah tersebut sudah tersedia, terutama dari pihak puskesmas dan kelurahan. Namun pemanfaatan bantuan belum bisa maksimal karena keterlibatan keluarga yang masih kurang. Kader posyandu RW 06, juga menyebutkan sebagian besar bantuan dan dukungan diberikan oleh puskesmas dan posyandu. Dinas Kesehatan telah melaksanakan inisiatif penyuluhan dan bekerja sama dengan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) setempat untuk mencegah stunting. Selain itu, kader posyandu dari RW 02 juga mengungkapkan bahwa penyuluhan rutin yang diselenggarakan Puskesmas untuk mendukung kegiatan Posyandu yang dilakukan bersama dengan PKK.

Berdasarkan keterangan dengan kasi kesejahteraan sosial (kesos) kelurahan, rendahnya tingkat pendidikan orang tua berdampak besar pada sikap dan kesadaran keluarga terhadap stunting. Beberapa keluarga masih menganggap stunting sebagai kondisi yang tidak kritis. Selain itu, meskipun masyarakat telah diberikan informasi tentang jadwal posyandu, tetapi tingkat kehadiran orang tua masih rendah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun posyandu, puskesmas, kelurahan, dan PKK telah memberikan dukungan sosial dan layanan kesehatan, upaya pencegahan stunting di wilayah perkotaan masih terhambat oleh rendahnya partisipasi keluarga dalam kegiatan posyandu.

4. PEMBAHASAN

Dari hasil yang telah ditemukan, menurut data Dinas Kesehatan Kota Semarang terdapat 10 anak terkena stunting, sedangkan menurut ketua posyandu RW 01 dan kader melaporkan ada 9 anak per bulan Februari 2025. Anak-anak yang mengalami stunting biasanya berasal dari keluarga dengan tingkat pendidikan rendah, keterbatasan ekonomi, dan keterbatasan waktu orang tua. Kondisi ini berdampak pada pemantauan pertumbuhan yang tidak memadai dan pemberian makanan tambahan (PMT) yang tidak mencukupi. Efektivitas dukungan sosial dari Posyandu, PKK, dan pihak kelurahan tidak terlepas dari keterlibatan aktif keluarga, terlihat dari rendahnya partisipasi keluarga dalam kegiatan Posyandu. Hasil tersebut memperkuat anggapan bahwa stunting adalah masalah multidimensi yang dibentuk oleh faktor sosial dalam keluarga, pola pengasuhan, dan pemanfaatan layanan kesehatan.

Dalam penelitian ini, tingkat pendidikan orang tua, khususnya ibu, memengaruhi terjadinya stunting. Sebagian besar ibu dari anak-anak yang mengalami stunting memiliki tingkat pendidikan SMP atau SMA. Hal tersebut memengaruhi pemahaman ibu tentang metode pengasuhan, penanganan gangguan makan anak seperti Gerakan Tutup Mulut (GTM), dan pemenuhan kebutuhan nutrisi yang sesuai dengan usia mereka serta kemampuan mereka untuk memperoleh informasi kesehatan dan terlibat dalam program intervensi gizi [12].

Selain itu, ibu yang memiliki tingkat pendidikan rendah seringkali menunjukkan kurangnya kepercayaan diri dalam mengambil keputusan tentang pola makan dan kesehatan anak-anak mereka [13]. Hal ini membuat dukungan dari anggota keluarga, tenaga kesehatan, dan masyarakat luas menjadi semakin penting. Hasil ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pendidikan orang tua memengaruhi pengetahuan, sikap, dan perilaku pengasuhan, sehingga memengaruhi perkembangan anak [14]. Namun terdapat perbedaan antara

penelitian ini dengan penelitian yang berada di lingkup desa karena masih ditemukan pendidikan ibu yang tergolong rendah disertai dengan minimnya akses layanan kesehatan seperti puskesmas dan posyandu [15].

Kondisi sosial ekonomi keluarga merupakan salah satu faktor dalam penelitian ini. Ketika pendapatan keluarga terbatas, hal tersebut memengaruhi kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar anak, seperti penyediaan makanan sehat dan memastikan mereka memiliki akses layanan kesehatan yang memadai [16]. Temuan lapangan, menunjukkan bahwa keterbatasan ekonomi berdampak pada prioritas pengelolaan kebutuhan, di mana kebutuhan bergizi seringkali disesuaikan dengan keuangan yang membaik. Dengan demikian, keterbatasan finansial keluarga menjadi salah satu hambatan dalam upaya pemenuhan kebutuhan gizi anak secara berkelanjutan [17].

Situasi tersebut menyebabkan pola konsumsi anak tidak sesuai dengan tumbuh kembangnya, selain itu orang tua cenderung memprioritaskan pemenuhan kebutuhan lain yang mereka anggap lebih mendesak daripada memantau perkembangan anak dan memastikan nutrisi yang tepat [18]. Situasi ini menunjukkan bahwa stunting tidak hanya terkait dengan kendala ekonomi tetapi dengan bagaimana keluarga mengelola sumber daya mereka. Faktor ekonomi sangat berperan dalam kasus stunting dan diperlukannya pertimbangan bersamaan dengan pola pengasuhan dan dukungan sosial keluarga.

Kualitas pengasuhan anak sangat dipengaruhi oleh keterbatasan waktu yang dimiliki orang tua karena tuntutan pekerjaan. Sebagian besar ibu bekerja di luar rumah, menyeimbangkan pekerjaan dan pengasuhan anak. Kondisi ini mengakibatkan pengawasan yang kurang optimal. Penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi adanya hubungan antara pola pengasuhan dan interaksi orang tua-anak dengan kejadian stunting pada balita usia 6–59 bulan, peneliti tersebut menyoroti bahwa pertumbuhan yang sesuai usia pada anak sangat difasilitasi oleh stimulasi dan kasih sayang orang tua yang optimal [19].

Beban kerja orang tua yang cenderung tinggi dapat mengurangi interaksi dan waktu dengan anak, sehingga keterbatasan ini berdampak terhadap kejadian stunting. Di wilayah pedesaan, hal ini sering berkaitan dengan pekerjaan informal atau sektor pertanian dengan jam kerja yang tidak tetap, berbeda halnya dengan di wilayah perkotaan lebih banyak dipengaruhi oleh pekerjaan formal yang bekerja dengan waktu yang relatif lama [20]. Terlepas dari perbedaan karakteristik pekerjaan, dampaknya menunjukkan hal yang serupa yaitu penurunan kualitas pengasuhan anak. Untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak sebaik mungkin, sangat penting bagi orang tua secara konsisten terlibat dalam pengasuhan mereka [21]. Data dari lapangan memperkuat penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa keterbatasan waktu orang tua merupakan faktor risiko terjadinya stunting di berbagai kondisi wilayah, baik pedesaan maupun perkotaan, karena penurunan kualitas pengasuhan.

Keterlibatan orang tua dalam kegiatan di posyandu mencerminkan karakteristik sosial keluarga dengan anak yang mengalami stunting. Sebuah penelitian yang dilakukan di daerah Binjai Utara, Provinsi Sumatera Utara menemukan bahwa penggunaan layanan posyandu yang kurang terorganisir terkait dengan identifikasi masalah pertumbuhan dan perkembangan anak, sedangkan kesulitan sosial-budaya memengaruhi keterlibatan orang tua dalam kegiatan posyandu yang mencerminkan stunting [22].

Kondisi ini menunjukkan bahwa rendahnya keterlibatan orang tua bukan hanya disebabkan oleh faktor individu, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan sistem pelayanan yang ada [23]. Kurangnya koordinasi dan penyebaran program kesehatan di tingkat masyarakat dapat menghambat fungsi optimal posyandu. Jika partisipasi orang tua tidak ditingkatkan, potensi keterlambatan dalam menangani masalah gizi dan perkembangan anak akan meningkat.

Keterlibatan ini dibentuk oleh berbagai faktor sosial keluarga, termasuk keterbatasan waktu orang tua dan tingkat pendidikan yang relatif rendah, di samping ketersediaan layanan. Kondisi ini menyebabkan tidak adanya pemantauan rutin terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, yang meningkatkan risiko stunting tidak terdeteksi sejak dini [24]. Hasilnya menunjukkan bahwa efektivitas pelayanan kesehatan terhadap masyarakat sangat bergantung pada kesiapan dan kemampuan keluarga untuk memanfaatkan layanan yang tersedia. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun dukungan sosial dari posyandu, puskesmas, dan PKK tersedia, dukungan tersebut belum dimanfaatkan secara maksimal karena partisipasi keluarga masih rendah. Dukungan sosial dan pendidikan kesehatan dapat efektif ketika keluarga, sebagai penerima manfaat, terlibat secara aktif [25]. Hal ini

menunjukkan bahwa masalah stunting di daerah perkotaan tidak hanya terkait dengan aksesibilitas layanan dan inisiatif kesehatan, tetapi juga dengan aspek perilaku keluarga, pemahaman, dan kesadaran.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa stunting pada anak usia 1–5 tahun di Kelurahan Ngesrep merupakan hasil dari interaksi antara faktor sosial keluarga, keterbatasan waktu orang tua, serta rendahnya partisipasi dalam layanan kesehatan masyarakat. Temuan ini memperkuat penelitian terdahulu yang menekankan bahwa pencegahan stunting tidak dapat hanya berfokus pada intervensi medis, tetapi perlu melibatkan pendekatan sosial yang terintegrasi [26]. Oleh karena itu, strategi penanganan stunting perlu mengintegrasikan penguatan peran keluarga, peningkatan edukasi orang tua, serta optimalisasi dukungan sosial dan layanan kesehatan masyarakat [27]. Ketersediaan informasi kesehatan dan layanan gizi belum sepenuhnya menghasilkan perubahan perilaku pola asuh anak di rumah. Hal ini menyoroti kesenjangan antara ketersediaan program dan pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan agar keluarga dapat secara konsisten menerapkan pengetahuan yang diperoleh, upaya untuk mengatasi stunting harus dipadukan dengan dukungan yang lebih intensif dan berkelanjutan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kejadian stunting pada anak usia 1–5 tahun di Kelurahan Ngesrep, Kota Semarang, dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial yang saling berkaitan, khususnya tingkat pendidikan ibu, keterbatasan waktu orang tua dalam pengasuhan, serta rendahnya partisipasi keluarga dalam kegiatan pelayanan kesehatan masyarakat seperti posyandu. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa stunting merupakan permasalahan multidimensi yang tidak dapat dipahami semata-mata dari aspek kesehatan, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi sosial keluarga dan lingkungan.

Meskipun penelitian ini terbatas pada kasus stunting di Kelurahan Ngesrep, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pemerintah daerah maupun tenaga kesehatan dalam merumuskan kebijakan program penanggulangan stunting yang terintegrasi, berbasis faktor sosial, dan sesuai dengan karakteristik wilayah perkotaan. Topik penelitian yang akan datang mengkaji lebih lanjut tentang stunting pada kelompok umur balita yang lain atau dalam lingkup wilayah yang lebih luas guna memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai permasalahan stunting di masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak dan Ibu penulis yang senantiasa mendoakan, mendukung serta kasih sayang selama proses penulisan artikel ini. Kekuatan dan motivasi dari kesabaran, pengorbanan, serta perhatian yang diberikan menjadi bekal bagi penulis dalam menghadapi berbagai tantangan baik dari personal maupun akademis. Dukungan tersebut menjadikan penulis terus bersemangat dalam proses penulisan hingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik.

Ucapan terima kasih, saya ucapkan kepada Ibu Nurul Hawa, S.Pd., M.Pd., Ph.D., selaku dosen pembimbing, atas bimbingan, arahan, dan kesabaran dalam membimbing penulis selama proses penelitian dan penulisan artikel. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Ibu Noviani Achmad Putri, S.Pd., M.Pd., selaku dosen wali, atas motivasi dan dukungan akademik yang diberikan selama masa studi.

Penulis turut mengucapkan terima kasih kepada Muhammad Soimi Zakariya yang menjadi bagian penting selama proses pengerjaan artikel. Terima kasih telah menjadi rumah untuk melepas keluh kesah, memberikan dukungan, semangat, tenaga, pikiran, materi, dan senantiasa sabar menghadapi penulis.

Selanjutnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada teman-teman seperjuangan, yaitu Maulida Dewi Nur Alifah, Excella Lidya Romadona, dan Aida Syafitri, atas kebersamaan, dukungan dan kerjasama selama masa perkuliahan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada sahabat dan rekan penulis, Alfira Qorinnisa, Risma Rahmasari, Puput Restu Ernanda, Maharani Putri Melisa, Fadhilatul Hidayah, Kumala Cantika Sari, serta pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu, atas dukungan dan kebersamaan yang telah diberikan. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada adik penulis serta seluruh pihak yang telah berkontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam membantu kelancaran penelitian ini.

Terakhir, penulis mengucapkan terima kasih kepada diri penulis sendiri atas kesabaran, dan usaha yang telah dilakukan selama proses penyusunan artikel ini. Selama mengerjakan artikel ini, penulis menghadapi sejumlah tantangan, hambatan, dan dinamika yang membutuhkan ketahanan mental dan emosional. Namun demikian, melalui komitmen, disiplin, dan kesediaan untuk terus belajar dan meningkatkan diri. Proses ini telah memberikan pengalaman berharga bagi penulis dalam mengembangkan kemampuan akademik serta menumbuhkan kedewasaan serta tekad, yang pada akhirnya dapat menyelesaikan artikel ini.

.DAFTAR PUSTAKA

- [1] H. Anggraini, "Hubungan tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada anak usia 6-59 bulan," *J. Ilmu Kesehatan. Bhakti Husada Heal. Sci. J.*, vol. 16, no. 01, pp. 47–52, 2025, doi: 10.34305/jikbh.v15i02.1200.
- [2] E. Kusuma, E. P. Widiyanto, and A. Astuti, Anggia Pratiwi, Atik Tri Fitriyah, "Faktor Sosial dan Perilaku sebagai Prediktor Stunting pada Balita di Wilayah Pesisir," *Indones. J. Heal. Sci.*, vol. 17, no. 1, pp. 21–30, 2025, doi: 10.32528/tijhs.v17i1.3284.
- [3] S. A. Khati and M. Ariesta, "Hubungan Status Ekonomi Dan Jumlah Keluarga Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Kuapan Kecamatan Tambang Tahun 2023," *SEHAT J. Kesehatan. Terpadu*, vol. 2, no. 3, pp. 173–180, 2023, doi: 10.31004/sjkt.v2i3.18202.
- [4] Dian Wahyuni and Rinda Fitrayuna, "Pengaruh Sosial Ekonomi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Kualu Tambang Kampar," *PREPOTIF J. Kesehatan. Masy.*, vol. 4 Nomor 1, no. 1, pp. 20–26, 2020.
- [5] R. F. Nur, I. Kurniawan, and A. Hakim, "Pengaruh Faktor Lingkungan Keluarga, Karakteristik Orang Tua dan Dukungan Sosial Masyarakat Terhadap Stunting Pada Anak Balita," *J. Sehat Indones.*, vol. 6, no. 02, pp. 800–809, 2024, doi: 10.59141/jsi.v6i02.139.
- [6] N. N. Hawa, S. Z. S. Zakaria, M. R. Razman, and N. A. Majid, "Geography education for promoting sustainability in Indonesia," *Sustain.*, vol. 13, no. 8, pp. 1–15, 2021, doi: 10.3390/su13084340.
- [7] R. Leda, R. M. Haingu, D. S. J. Deta, N. M. Leko, and Y. N. Nairo, "Peran Orangtua dalam Pemenuhan Gizi Anak Usia Dini yang Berriwayat Stunting di Desa Kalembe Weri Kecamatan Wewewa Barat Kabupaten Sumba Barat Daya," *JHIP - J. Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 5, no. 12, pp. 5413–5420, 2022, doi: 10.54371/jiip.v5i12.1212.
- [8] E. Z. Siregar, "Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat Desa J, Kader Posyandu Sebagai Upaya Peningkatan Kesejahteraan Ibu dan Anak," vol. 3, no. 2, pp. 171–186, 2021, doi: 10.24952/taghyir.v3i2.3930.
- [9] A. Aryani, E. Eriyanti, W. Widiyono, N. Mufidah, and I. Indriyati, "Optimalisasi Peran Kader Dalam Pencegahan Stunting Pada Anak Melalui Edukasi Deteksi Dini Tumbuh Kembang Dan Gizi Seimbang," *J. Abdi Insa.*, vol. 12, no. 3, pp. 1311–1318, 2025, doi: 10.29303/abdiinsani.v12i3.2389.
- [10] S. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, 2018.
- [11] N. Muchlisa and U. D. Atiqa, "TANTANGAN SOSIAL PENCEGAHAN STUNTING : PERSPEKTIF," vol. 6, pp. 17082–17088, 2025.
- [12] D. A. B. R. Anggreni, D. P. H. Kusumaningtiyas, and I. M. R. Dwijayanto, "Hubungan perilaku orang tua dalam memenuhi nutrisi dengan angka kejadian picky eater," *JKP (Jurnal Kesehatan. Prim.)*, vol. 8, no. 2 SE-Articles, pp. 81–87, Nov. 2023, doi: 10.31965/jkp.v8i2.1295.
- [13] Ocha Ananda Suherik and Rini Hildayani, "Memahami Keyakinan Diri Ibu Berusia Remaja: Studi Kualitatif Mengenai Maternal Self-efficacy," *Psyche 165 J.*, vol. 17, no. 3, pp. 172–180, 2024, doi: 10.35134/jpsy165.v17i3.375.
- [14] M. Arifin, M. Faisal, and N. Ayubi, "Pengaruh Pengasuhan Orang Tua Berpendidikan Rendah terhadap Perilaku Anak," *J. Educ. J. Pendidikan, Pembelajaran dan Bimbingan. dan konseling*, vol. 11, no. 2 SE-Articles, pp. 146–153, Nov. 2023, doi: 10.56013/edu.v11i2.2257.
- [15] B. Handayani *et al.*, "Studi Fenomenologi Gaya Hidup Sehat dan Strategi Pencegahan Stunting di Wilayah Perdesaan Universitas Bhakti Kencana Serang , Indonesia yang memadai , terutama dalam 1000 hari pertama kehidupan , yaitu sejak konsepsi hingga usia," *J. Med. Nusant.*, vol. 2, no. 4, pp. 144–164, 2024.
- [16] Siti Salwa Fauziah, "HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN PENCEGAHAN STUNTING PADA IBU BALITA," *JPK J. Penelit. Kesehatan.*, vol. 14, no. 1 SE-Articles, pp. 14–20, Jun. 2024, doi: 10.54040/jpk.v14i1.256.
- [17] "The Impact of Financial Literacy and Household Food Security on the Prevention of Stunting among Toddlers in Lubuk Pakam Subdistrict, Deli Serdang Regency", *JKG*, vol. 8, no. 1, pp. 354–360, Oct. 2025, doi: 10.35451/j0t94544.
- [18] A. Nurkhasyanah, "Analisis Kondisi Ekomomi Orang Tua Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Anak Dalam Perkembangan Anak," *J. Early Child. Educ. Stud.*, vol. 5, no. 1 SE-Articles, pp. 116–131, Jun. 2025, doi: 10.54180/joeces.v5i1.508.

- [19] C. D. Cipta Frandy Pangestu, Zainal Munir, Novela Eka, "Hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada balita usia 6 – 59 bulan," *J. Public Heal. Innov.*, vol. 5, no. 2 SE-Articles, pp. 217–225, doi: 10.34305/jphi.v5i2.1619.
- [20] S. Arofah and C. I. Fitriwati, "Hubungan Pekerjaan Orang Tua Dengan Stimulasi Dini Pada Anak Usia 0-36 Bulan diwilayah Kerja Puskesmas Bungo I Kabupaten Bungo," *Madago Nurs. J.*, vol. 2, no. 2 SE-Original Articles, pp. 58–65, Jan. 2022, doi: 10.33860/mnj.v2i2.604.
- [21] N. P. Fajrin and L. A. Purwastuti, "Keterlibatan Orang tua dalam Pengasuhan Anak pada Dual Earner Family: Sebuah Studi Literatur," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 4 SE-Articles, pp. 2725–2734, Jan. 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i4.1044.
- [22] M. A. L. Cellyna Setyowati, "Pemenuhan Gizi Dan Pemanfaatan Posyandu Dalam Mencegah Stunting Pada Keluarga Penerima PKH di Binjai Utara, Kota Binjai," *J. Interv. Sos.*, vol. 3, no. 1 SE-Articles, pp. 26–36, doi: 10.32734/intervensisosial.v3i1.16545.
- [23] I. Fitriani, I. Istiqamah, and I. Avrilina Haryono, "Faktor Yang Mempengaruhi Keaktifan Orang Tua Balita Dalam Kegiatan Posyandu Di Puskesmas Sebatung Kabupaten Kotabaru," *J. Ilmu Kedokt. dan Kesehat. Indones.*, vol. 3, no. 3 SE-Articles, pp. 53–66, Nov. 2023, doi: 10.55606/jikki.v3i3.2136.
- [24] N. Inayah, R. R. Setiawan, and S. Muzid, "Sistem Monitoring Gizi dan Pertumbuhan Balita untuk Pencegahan Stunting di Posyandu Desa Cendono Kabupaten Kudus," *J. Nas. Komputasi dan Teknol. Inf.*, vol. 8, no. 1, pp. 372–382, 2025, doi: 10.32672/jnkti.v8i1.8761.
- [25] Nia Novita Sari and W. Yesiana Dwi Wahyu, "HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN PENCEGAHAN STUNTING PADA IBU BALITA," *JPK J. Penelit. Kesehat.*, vol. 14, no. 1 SE-Articles, pp. 14–20, Jun. 2024, doi: 10.54040/jpk.v14i1.256.
- [26] L. Berliana, "Dukungan sosial keluarga untuk meningkatkan pola pengasuhan pada pencegahan stunting," *Indones. J. Muhammadiyah Stud.*, vol. 5, no. 1, pp. 8–14, 2024, doi: 10.62289/ijmus.v5i1.170.
- [27] Fitri Supardi, "Hubungan Antara Pengetahuan Dan Dukungan Orang Tua Dan Keluarga Dengan Anak Stunting Di Puskesmas Tinangkung Utara Kabupaten Banggai Kepulauan," *J. Dunia Ilmu Kesehat.*, vol. 2, no. 2, pp. 40–47, 2024, doi: 10.59435/jurdikes.v2i2.259.